



# Struktur Kalimat Mayor dan Kalimat Minor dalam Bahasa Kaili Donggala Dialek Doi

<sup>1</sup>Nurul Sifa, <sup>2</sup>Julia Marfuah, <sup>3</sup>Wahdania

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tadulako, Indonesia

[ns8214357@gmail.com](mailto:ns8214357@gmail.com), [juliamarfuah@gmail.com](mailto:juliamarfuah@gmail.com), [impossibility116@gmail.com](mailto:impossibility116@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 09-07-2026

Disetujui: 12-07-2026

### Kata Kunci:

Bahasa Kaili,  
dialek Doi,  
kalimat mayor,  
kalimat minor,  
sintaksis.

### Keywords:

*Kaili language,  
Doi dialect,  
major sentences,  
minor sentences,  
syntax.*

## ABSTRAK

**Abstrak:** Kajian mengenai struktur sintaksis bahasa daerah memiliki peran penting dalam dokumentasi linguistik dan pengembangan pengetahuan tentang keragaman gramatikal bahasa-bahasa di Indonesia. Meskipun bahasa Kaili merupakan salah satu bahasa daerah utama di Sulawesi Tengah, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan struktur kalimat mayor dan kalimat minor dalam dialek Doi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola kalimat mayor dan kalimat minor dalam bahasa Kaili Donggala dialek Doi berdasarkan tuturan alami penuturnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif linguistik. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh dari penutur asli bahasa Kaili Donggala dialek Doi melalui teknik simak libat cakap, rekam, dan catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan struktur sintaktis yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat mayor dalam bahasa Kaili Donggala dialek Doi terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu kalimat simpel, kalimat majemuk, dan kalimat kompleks yang memiliki struktur sintaktis lengkap. Sementara itu, kalimat minor ditemukan dalam bentuk kata dan frasa yang tetap memiliki fungsi komunikatif meskipun tidak memenuhi kelengkapan struktur sintaksis. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur dialek Doi memanfaatkan baik konstruksi lengkap maupun konstruksi eliptis secara fungsional sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap dokumentasi sintaksis bahasa Kaili, khususnya dialek Doi, yang masih terbatas dalam literatur linguistik Indonesia. Selain memperkaya kajian sintaksis deskriptif bahasa daerah, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan dalam upaya pelestarian bahasa daerah dan pengembangan penelitian lanjutan mengenai variasi sintaktis bahasa Kaili.

**Abstract:** Studies on the syntactic structure of regional languages play an important role in linguistic documentation and the advancement of knowledge regarding the grammatical diversity of languages in Indonesia. Although Kaili is one of the major regional languages in Central Sulawesi, research specifically describing the structure of major and minor sentences in the Doi dialect remains relatively limited. Therefore, this study aims to describe the patterns of major and minor sentences in the Kaili Donggala language, Doi dialect, based on the natural speech of its speakers. This study employs a qualitative approach with a descriptive linguistic design. The research data consists of spoken data obtained from native speakers of the Kaili Donggala language (Doi dialect) through the techniques of participatory observation, recording, and note-taking. The data was analyzed using the segmentation method with the Direct Element Segmentation (BUL) technique to identify and classify the syntactic structures found. The results of the study show that major sentences in the Doi dialect of the Kaili Donggala language consist of three main forms: simple sentences, compound sentences, and complex sentences, all of which have complete syntactic structures. Meanwhile, minor sentences were found in the form of words and phrases that still serve a communicative function even though they do not meet the requirements of a complete syntactic structure. These findings indicate that speakers of the Doi dialect utilize both complete and elliptical constructions functionally according to communicative needs. This study provides an empirical contribution to the documentation of Kaili syntax, particularly the Doi dialect, which remains limited in Indonesian linguistic literature. In addition to enriching

*descriptive syntactic studies of regional languages, the results of this research can also be used as a reference in efforts to preserve regional languages and to further research on syntactic variation in the Kaili language.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Keanekaragaman linguistik merupakan komponen esensial dari warisan budaya dunia, namun banyak bahasa lokal dan minoritas saat ini mengalami tekanan signifikan akibat globalisasi, urbanisasi, standarisasi pendidikan, serta meningkatnya dominasi bahasa nasional dan internasional. Studi terbaru dalam dokumentasi dan pemeliharaan bahasa menunjukkan bahwa pergeseran bahasa sering kali dimulai dengan pengurangan transmisi antargenerasi dan penyempitan ranah fungsional, yang pada akhirnya tidak hanya memengaruhi sumber daya leksikal tetapi juga struktur gramatikal yang tertanam dalam komunitas tutur (Velini & Suryadi, 2023, p. 72). Oleh karena itu, mendokumentasikan karakteristik gramatikal bahasa daerah telah menjadi agenda penting dalam linguistik kontemporer, terutama bagi bahasa-bahasa yang masih kurang terwakili dalam literatur ilmiah.

Dalam konteks Indonesia, tantangan untuk mempertahankan keanekaragaman linguistik sangat relevan karena negara ini menampung ratusan bahasa daerah dengan tingkat vitalitas yang bervariasi (Srisudarso et al., 2024, p. 32; Unas & Sosrohadi, 2025). Meskipun bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan mendominasi komunikasi formal, bahasa daerah terus berfungsi sebagai penanda identitas lokal dan pengetahuan budaya (Ambarwati et al., 2024, p. 12; Lambe, 2025; Unas & Sosrohadi, 2025). Salah satu bahasa tersebut adalah bahasa Kaili, sebuah bahasa Austronesia yang dituturkan di Sulawesi Tengah, yang terdiri dari beberapa variasi dialek, termasuk dialek Doi yang dituturkan di sebagian wilayah Kabupaten Donggala. Walaupun bahasa tersebut masih digunakan secara aktif di ranah komunitas tertentu, meningkatnya pengaruh bahasa Indonesia dalam pendidikan, administrasi, dan komunikasi publik telah mengubah pola penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menonjolkan pentingnya

mendokumentasikan struktur linguistik yang menjadi ciri khas bahasa tersebut sebelum perubahan lebih lanjut terjadi.

Studi sebelumnya telah berkontribusi pada pemahaman struktur kalimat dalam bahasa daerah dan fenomena linguistik terkait. (Tahir, 2022), misalnya, meneliti struktur kalimat tunggal dalam bahasa Bugis Barru dan menunjukkan adanya pola sintaksis sistematis yang mencerminkan kebutuhan komunikatif penutur. Temuan serupa dilaporkan oleh Wahyudi, yang mengidentifikasi struktur kalimat yang khas dalam bahasa Bugis dialek Bulukumba. Dalam konteks yang berbeda, (Sulistyo et al., 2024) menginvestigasi kalimat minor dalam wacana sastra dan menemukan bahwa konstruksi tersebut berfungsi sebagai perangkat komunikatif yang efisien. Lebih lanjut, (Ananta & Putra, 2024) mengeksplorasi pengaruh bahasa Kaili terhadap pembentukan kalimat bahasa Indonesia di kalangan siswa, yang mengungkapkan peran berkelanjutan bahasa daerah dalam membentuk perilaku linguistik. Terlepas dari kontribusi ini, studi yang ada didominasi pada fokus struktur kalimat tunggal, interferensi bahasa, atau penggunaan kalimat minor dalam teks tertulis. Akibatnya, deskripsi komprehensif mengenai konstruksi kalimat mayor dan minor dalam tuturan alami bahasa Kaili masih terbatas.

Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan dalam literatur saat ini. Hingga saat ini, studi yang secara khusus meneliti struktur sintaksis kalimat mayor dan minor dalam bahasa Kaili Donggala dialek Doi berdasarkan data lisan yang otentik masih langka. Investigasi yang ada mengenai bahasa Kaili umumnya terkonsentrasi pada aspek leksikal, fonologis, atau sosiolinguistik, sehingga deskripsi sintaksis relatif kurang dieksplorasi. Konsekuensinya, masih terdapat kekurangan pengetahuan empiris mengenai bagaimana penutur dialek Doi mengonstruksi bentuk kalimat lengkap dan tidak lengkap dalam komunikasi sehari-hari. Absensi dokumentasi tersebut sangat penting karena pola sintaksis memberikan bukti krusial tentang organisasi gramatikal dan pemeliharaan bahasa dalam suatu komunitas tutur.

Mengatasi kesenjangan ini sangat penting baik karena alasan teoretis maupun praktis. Dari

perspektif teoretis, deskripsi rinci tentang struktur kalimat mayor dan minor berkontribusi pada diskusi yang lebih luas dalam sintaksis deskriptif dan dokumentasi bahasa dengan mengilustrasikan bagaimana sistem gramatikal dipertahankan di berbagai varietas bahasa daerah. Dari perspektif praktis, dokumentasi semacam itu mendukung upaya pelestarian sumber daya linguistik dan menyediakan data dasar bagi studi masa depan mengenai bahasa Kaili dan bahasa daerah lainnya di Indonesia. Selain itu, memahami hubungan antara konstruksi kalimat lengkap dan tidak lengkap dapat memberikan wawasan tentang stabilitas sistem sintaksis di tengah perubahan leksikal dan sosiolinguistik yang sedang berlangsung.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kalimat mayor dan minor dalam bahasa Kaili Donggala dialek Doi berdasarkan tuturan otentik yang dihasilkan oleh penutur jati. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemeriksaan simultan terhadap konstruksi kalimat mayor dan minor melalui data lisan yang terjadi secara alami, suatu aspek yang kurang mendapat perhatian dalam studi sebelumnya mengenai bahasa Kaili. Dengan mendokumentasikan pola-pola sintaksis ini, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai bahasa daerah di Indonesia, berkontribusi pada riset sintaksis deskriptif, dan menyediakan dokumentasi linguistik yang mendukung inisiatif pelestarian bahasa jangka panjang.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif linguistik untuk mendeskripsikan struktur kalimat mayor dan kalimat minor dalam bahasa Kaili Donggala dialek Doi berdasarkan tuturan alami penutur. Penelitian dilakukan di Donggala, Sulawesi Tengah. Sumber data berupa tuturan penutur asli bahasa Kaili dialek Doi yang masih aktif menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) penutur asli dialek Doi sejak lahir, (2) berdomisili di wilayah penuturan dialek Doi, (3) aktif menggunakan bahasa Kaili Doi, dan (4) bersedia menjadi informan penelitian. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung kalimat mayor dan kalimat minor. Unit analisis penelitian adalah satuan kalimat dalam tuturan alami. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman pencatatan data, perangkat perekam audio, dan lembar klasifikasi

sintaksis. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak libat cakap, rekam, dan catat. Peneliti mengamati situasi komunikasi, terlibat secara terbatas dalam percakapan, serta merekam tuturan setelah memperoleh persetujuan informan. Data hasil rekaman ditranskripsikan secara ortografis dan dilengkapi dengan pencatatan konteks tuturan untuk mendukung interpretasi data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan, sedangkan *member checking* dilakukan melalui verifikasi transkripsi dan interpretasi data oleh informan. Kredibilitas analisis diperkuat melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kompetensi di bidang linguistik. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Tahapan analisis meliputi: (1) transkripsi data tuturan, (2) identifikasi satuan kalimat, (3) analisis unsur sintaktis berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, (4) klasifikasi data ke dalam kalimat mayor dan kalimat minor berdasarkan kelengkapan unsur sintaktis, serta (5) interpretasi pola sintaktis berdasarkan kerangka sintaksis struktural. Kalimat mayor didefinisikan sebagai konstruksi yang memiliki struktur sintaktis lengkap, sedangkan kalimat minor merupakan konstruksi yang tidak lengkap secara sintaktis tetapi tetap bermakna dalam konteks komunikasi (Nafisa & Rayxon, 2025). Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, memberikan persetujuan sebelum perekaman dilakukan, serta dijamin kerahasiaan identitasnya. Data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat dalam bahasa kaili donggala dialek doi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu kalimat mayor dan kalimat minor. Kedua jenis kalimat tersebut ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari yang melibatkan penutur asli dialek doi. Kalimat mayor tampak lebih dominan digunakan dalam penyampaian informasi yang memerlukan struktur sintaktis lengkap, sedangkan kalimat minor digunakan dalam konteks komunikasi

yang lebih singkat dan situasional. Berdasarkan analisis data tuturan, kalimat mayor terdiri atas kalimat simpel, kalimat majemuk, dan kalimat kompleks, sementara kalimat minor ditemukan dalam bentuk kata dan frasa. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur bahasa kaili donggala dialek doi memanfaatkan berbagai bentuk konstruksi sintaktis untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang beragam. Uraian lebih rinci mengenai karakteristik masing-masing jenis kalimat disajikan pada bagian berikut.

### 1. Kalimat Mayor dalam Bahasa Kaili Donggala Dialek Doi

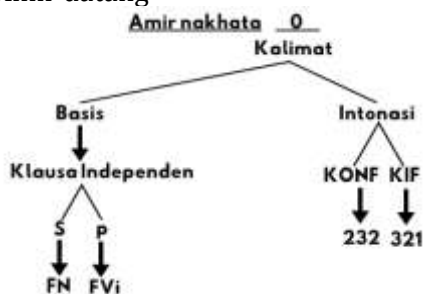
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat penutur bahasa kaili Donggala dialek Doi, Ditemukan bahwa kalimat mayor digunakan secara dominan dalam komunikasi sehari-hari. Kalimat mayor yang ditemukan meliputi kalimat simpel, kalimat majemuk, dan kalimat kompleks. Ketiga bentuk kalimat tersebut memiliki unsur yang lengkap sehingga dapat berdiri sendiri sebagai satuan gramatikal yang utuh. Menurut Abdul Chaer (dalam, Bella Rezkita dan Ermawati 2021) kalimat merupakan satuan sintaksis yang dibangun atas dasar klausa dan memiliki intonasi akhir serta makna yang lengkap. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kalimat mayor dalam dialek Kaili Doi tetap memiliki struktur yang lengkap dan bermakna utuh.

#### a. Kalimat Simpel

Kalimat simpel merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa dan memiliki satu gagasan utama. Berdasarkan data penelitian, pola kalimat simpel dalam dialek Kaili Doi tetap mempertahankan unsur subjek dan predikat sebagaimana dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelas mengenai hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasilnya sebagai berikut.

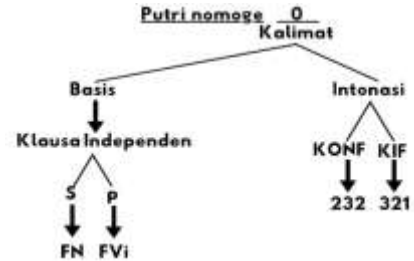
Data 1. Kalimat Simpel dalam Dialek Kaili Doi

#### 1) Amir datang



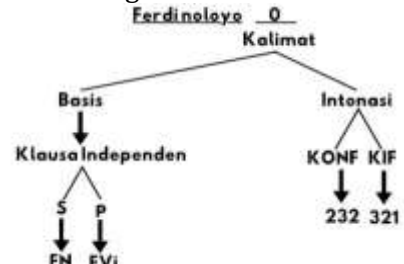
Gambar 1. Kalimat Mayor Simpel

#### 2) Putri bermain



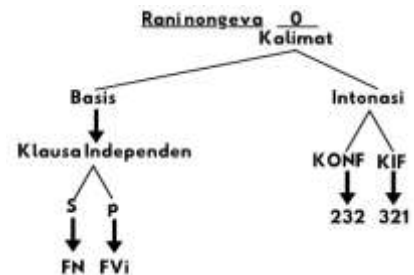
Gambar 2. Kalimat Mayor Simpel

#### 3) Ferdi berenang



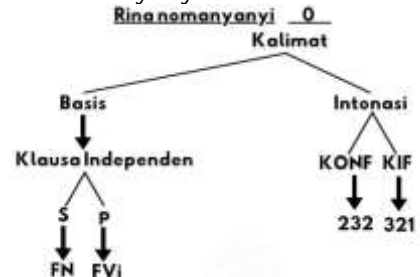
Gambar 3. Kalimat Mayor Simpel

#### 4) Rani berlari



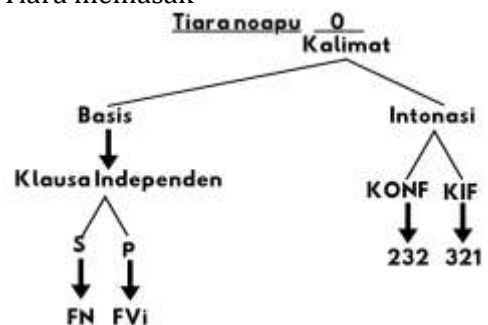
Gambar 4. Kalimat Mayor Simpel

#### 5) Rina menyanyi



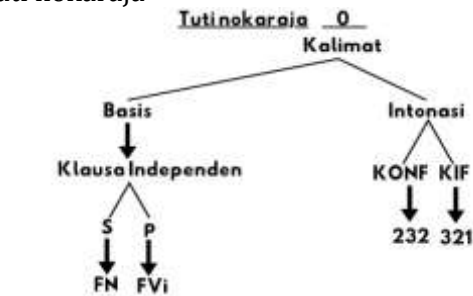
Gambar 5. Kalimat Mayor Simpel

#### 6) Tiara memasak



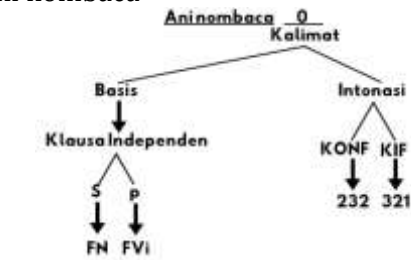
Gambar 6. Kalimat Mayor Simpel

7) Tuti nokaraja



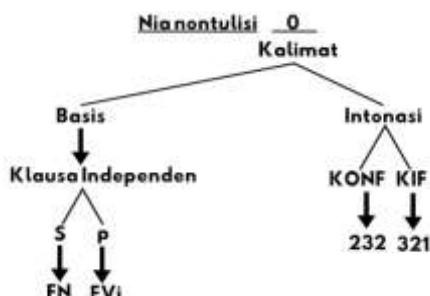
Gambar 7. Kalimat Mayor Sempel

8) Ani nombaca



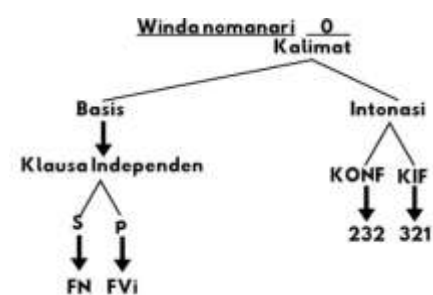
Gambar 8. Kalimat Mayor Sempel

9) Nia menulis



Gambar 9. Kalimat Mayor Sempel

10) Winda menari



Gambar 10. Kalimat Mayor Sempel

Data di atas menunjukkan bahwa struktur kalimat tetap lengkap dan tersusun secara sistematis. Unsur subjek, predikat, dan objek masih dapat dikenali dengan jelas pada setiap kalimat. Intonasi dalam kalimat juga sudah jelas letaknya. Berdasarkan data kalimat simpel yang ditemukan, kalimat-kalimat tersebut termasuk kalimat mayor karena memiliki struktur yang lengkap dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat. Kalimat tersebut berbentuk klausa independen yang terdiri atas FN dan FVi

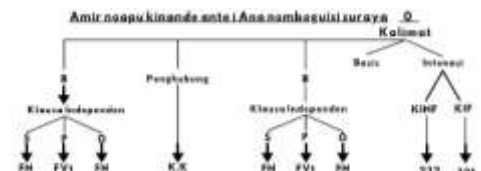
sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, pada bagian intonasi ditemukan pola KONF dan KIF dengan pola numerik 232 dan 321 yang menunjukkan adanya keteraturan dalam pengucapan kalimat. Dengan demikian, data kalimat simpel dalam bahasa Kaili Donggala dialek Doi menunjukkan bahwa struktur kalimat yang digunakan masyarakat tetap tersusun secara sistematis dan memiliki makna yang utuh dalam komunikasi sehari-hari.

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang memiliki hubungan setara. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan konjungsi yang menghubungkan antarklausa.

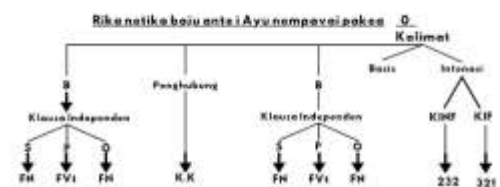
Data 2. Kalimat Majemuk dalam Dialek Kaili Doi

1) Amir memasak nasi dan Ana mencuci piring



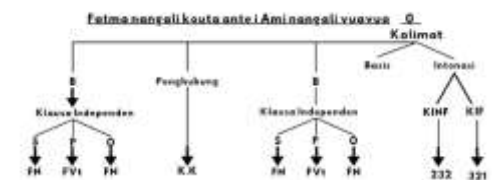
Gambar 11. Kalimat Mayor Majemuk

2) Rika melipat baju dan Ayu menjemur baju



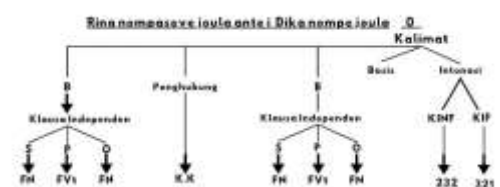
Gambar 12. Kalimat Mayor Majemuk

3) Fatma membeli sayur dan Ami membeli buah



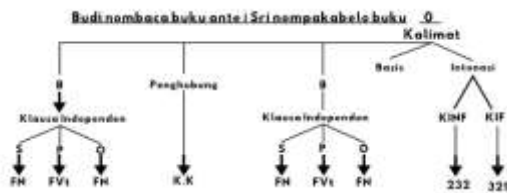
Gambar 13. Kalimat Mayor Majemuk

4) Rina menyapu lantai dan Dika mengepel lantai



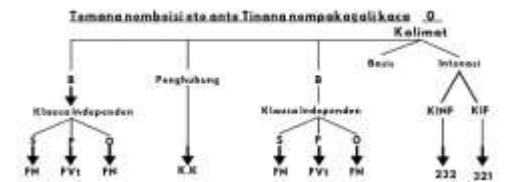
Gambar 14. Kalimat Mayor Majemuk

- 5) Budi membaca buku dan Sari merapikan buku



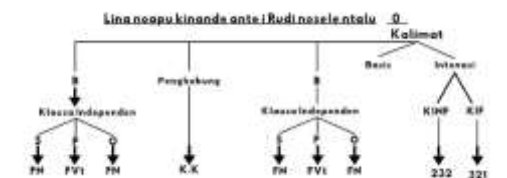
Gambar 15. Kalimat Mayor Majemuk

- 6) Ayah mencuci mobil dan Ibu membersihkan kaca



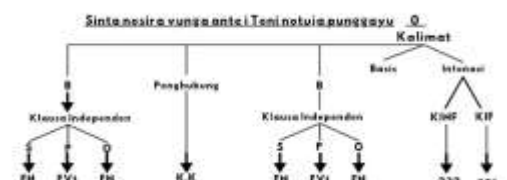
Gambar 16. Kalimat Mayor Majemuk

- 7) Lina memasak dan Rudi menggoreng telur



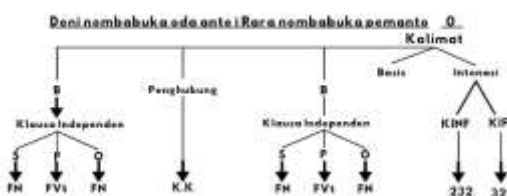
Gambar 17. Kalimat Mayor Majemuk

- 8) Sinta menyiram bunga dan Toni menanam pohon



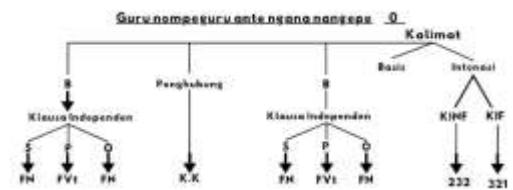
Gambar 18. Kalimat Mayor Majemuk

- 9) Deni membuka pintu dan Rara membuka jendela



Gambar 19. Kalimat Mayor Majemuk

- 10) Guru mengajar dan murid mendengarkan



Gambar 20. Kalimat Mayor Majemuk

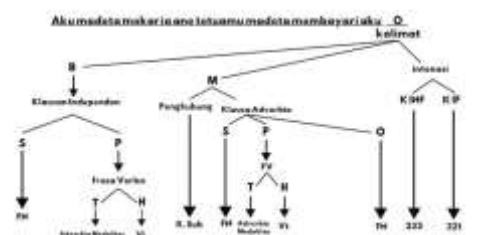
Data 1,2,3,4,.....10 tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antarklausa tetap dipertahankan dalam dialek Kaili Doi. Masing-masing klausa memiliki unsur yang lengkap dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Penggunaan kata penghubung ante menunjukkan adanya hubungan koordinatif antarklausa. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pola kalimat majemuk dalam dialek Kaili Doi tidak berbeda jauh dengan pola kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia. Penutur tetap menggunakan hubungan antarklausa secara sistematis sehingga informasi yang disampaikan tetap jelas.

### c. Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks merupakan kalimat yang terdiri atas klausa utama dan klausa bawahan yang memiliki hubungan subordinatif. Dalam data penelitian ditemukan penggunaan unsur penghubung yang menghubungkan dua klausa yang berbeda fungsi.

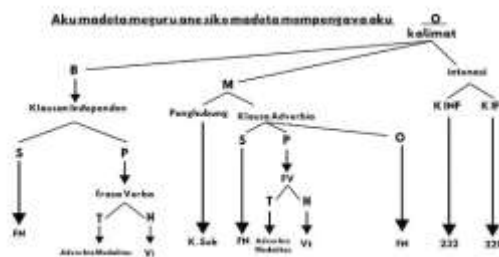
Data 3. Kalimat Kompleks dalam Dialek Kaili Doi

- 1) Saya mau bekerja kalau orang tuamu mau membayari aku



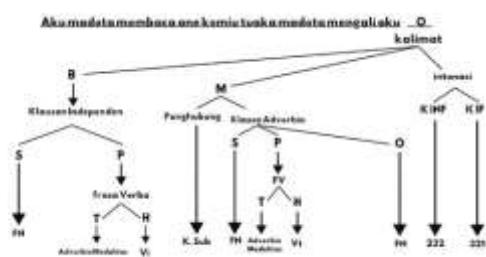
Gambar 21. Kalimat Mayor Kompleks

- 2) Saya mau belajar kalau kamu mau membantu saya



Gambar 22. Kalimat Mayor Kompleks

- 3) Saya mau membaca asalkan kakak mau membelikan buku



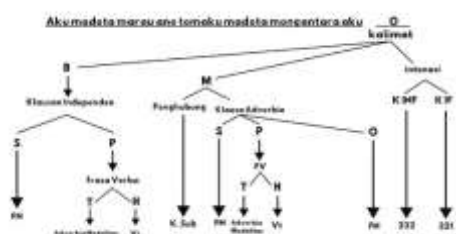
Gambar 23. Kalimat Mayor Kompleks

- 4) Saya mau tidur jika adik tidak mengganggu saya



Gambar 24. Kalimat Mayor Kompleks

- 5) Saya mau berangkat seandainya Ayah mau mengantarkan saya



Gambar 25. Kalimat Mayor Kompleks

Data tersebut menunjukkan bahwa kalimat kompleks dalam dialek Kaili Doi memiliki hubungan antarklausa yang jelas. Klausa utama berfungsi sebagai inti informasi, sedangkan klausa bawahan berfungsi memberikan penjelasan tambahan. Berdasarkan teori

sintaksis struktural, hubungan antarklausa merupakan bagian penting dalam membentuk struktur kalimat yang utuh. Dalam penelitian ini, penggunaan kata penghubung seperti *ane* menunjukkan adanya hubungan subordinatif yang memperjelas makna kalimat. Jadi, kalimat kompleks dalam dialek Kaili Doi memperlihatkan sistem sintaksis yang teratur dan sistematis.

## 1. Kalimat Minor dalam Bahasa Kaili Donggala Dialek Doi

Selain kalimat mayor, penelitian ini juga menemukan penggunaan kalimat minor dalam komunikasi masyarakat. Kalimat minor merupakan kalimat yang tidak memiliki unsur lengkap, tetapi tetap dapat dipahami maknanya berdasarkan konteks komunikasi. Menurut kalimat minor adalah kalimat klausanya tidak lengkap, mungkin berdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja ataupun hanya terdiri dari keterangan saja (Sulistyo et al., 2024). Penggunaan kalimat minor dalam dialek kaili Doi umumnya ditemukan dalam bentuk kata dan frasa yang digunakan untuk menyampaikan perintah, larangan, pertanyaan singkat, maupun ekspresi spontan.

### a. Kalimat Minor Berupa Kata

Kalimat minor berupa kata ditemukan dalam bentuk ujaran singkat yang digunakan dalam situasi tertentu. Untuk lebih jelas peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh, sebagai berikut.

Data 1. Kalimat Minor Berupa Kata dalam Dialek Doi

Tabel 1. Data Kalimat Minor

| Kata Bahasa Kaili Dialek Doi | Terjemahan Bahasa Indonesia |
|------------------------------|-----------------------------|
| <b>Pendodo!</b>              | Diam!                       |
| <b>Tulungi!</b>              | Tolong!                     |
| <b>Pakabelo!</b>             | Awas!                       |
| <b>Patuvumo!</b>             | Tidur!                      |
| <b>Antisiamea?</b>           | Dengan Siapa?               |
| <b>Begimbagitu?</b>          | Bagaimana?                  |

Kata-kata tersebut digunakan dalam situasi komunikasi tertentu dan dapat dipahami maknanya meskipun tidak memiliki struktur lengkap. Penggunaan bentuk singkat tersebut menunjukkan bahwa konteks dan intonasi memiliki peran penting dalam memahami makna tuturan. Selain itu, bentuk ujaran seperti ini memperlihatkan bahwa masyarakat penutur dialek Kaili Doi cenderung menggunakan bentuk komunikasi yang praktis dan efisien dalam interaksi sehari-hari.

### b. Kalimat Minor Berupa Frasa

Kalimat minor juga ditemukan dalam bentuk frasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Data 2. Kalimat Minor Berupa Frasa dalam Dialek Rai

**Tabel 2.** Data Kalimat Minor

| <b>Frasa Bahasa Kaili Dialek Doi</b> | <b>Terjemahan Bahasa Indonesia</b> |
|--------------------------------------|------------------------------------|
| <b>Nangova!</b>                      | Berlari!                           |
| <b>Madota?</b>                       | Mau?                               |
| <b>Nakhata.</b>                      | Datang.                            |
| <b>Tulungi!</b>                      | Tolong!                            |
| <b>Patuvumo!</b>                     | Tidur!                             |
| <b>Nokaraja.</b>                     | Kerja.                             |
| <b>Vuri.</b>                         | Hitam.                             |
| <b>Naroko.</b>                       | Malas.                             |
| <b>Nangali.</b>                      | Membeli.                           |
| <b>Nombogoisi.</b>                   | Mencuci.                           |
| <b>Manavu.</b>                       | Jatuh.                             |
| <b>Nongiri!</b>                      | Tersenyum!                         |
| <b>Nontulisi.</b>                    | Menulis.                           |
| <b>Samantaivea.</b>                  | Selalu.                            |
| <b>Sangani.</b>                      | Sekali.                            |
| <b>Sakidopa!</b>                     | Hampir!                            |
| <b>Nalega.</b>                       | Lambat.                            |
| <b>Nabati.</b>                       | Rajin.                             |
| <b>Naleni.</b>                       | Dingin!                            |
| <b>Nompavai!</b>                     | Menjemur!                          |
| <b>Noapumo!</b>                      | Memasak!                           |
| <b>Mangepe!</b>                      | Mendengar!                         |
| <b>Pendodo!</b>                      | Diam!                              |
| <b>Marau!</b>                        | Berangkat!                         |
| <b>Nagaya!</b>                       | Bagus!                             |

Frasa-frasa yang telah peneliti temukan tersebut tidak membentuk kalimat lengkap, tetapi tetap memiliki makna yang jelas sesuai konteks penggunaan. Penggunaan frasa dalam komunikasi menunjukkan bahwa penutur tidak selalu menggunakan struktur lengkap untuk menyampaikan pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk frasa dalam dialek Kaili Doi tetap mempertahankan fungsi yang sama seperti dalam bahasa Indonesia. Perubahan yang terjadi hanya pada aspek kosakata, sedangkan fungsi komunikatifnya tetap sama.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat mayor merupakan bentuk yang paling dominan digunakan oleh penutur bahasa Kaili Donggala dialek Doi dalam komunikasi sehari-hari. Kalimat mayor yang ditemukan meliputi kalimat simpel, kalimat majemuk, dan kalimat kompleks (Jehane, 2021; Wermi, 2017). Dominannya penggunaan kalimat mayor mengindikasikan bahwa penutur masih mempertahankan konstruksi sintaktis yang

lengkap untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efektif (Simarmata et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa sistem sintaksis dialek Doi masih berfungsi secara produktif dalam membangun hubungan antarkonstituen kalimat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh oleh lawan tutur.

Dalam perspektif sintaksis struktural, keberadaan unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam kalimat mayor menunjukkan bahwa dialek Doi memiliki organisasi gramatikal yang sistematis. Kalimat tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian unsur bahasa, tetapi juga sebagai satuan sintaksis yang membentuk hubungan makna secara terstruktur (Muliana & Dahlan, 2021, p. 576; Ramadhani et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan pandangan Chaer yang menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang dibangun atas dasar klausa dan memiliki makna yang lengkap (Assadiyah et al., 2018, p. 18; Wulandari, 2021, p. 138). Dengan demikian, keberadaan kalimat mayor dalam dialek Doi memperlihatkan bahwa struktur sintaktis bahasa tersebut masih mempertahankan prinsip-prinsip gramatikal yang stabil dalam komunikasi sehari-hari.

Secara lebih khusus, kalimat simpel yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola dasar subjek–predikat tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan kalimat. Keberadaan pola tersebut mengindikasikan bahwa penutur dialek Doi cenderung menggunakan konstruksi yang ekonomis namun tetap efektif dalam menyampaikan informasi. Stabilitas pola dasar ini memperlihatkan bahwa perubahan bahasa yang mungkin terjadi pada tingkat leksikal tidak secara otomatis memengaruhi struktur sintaktis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Tahir, 2022) pada bahasa Bugis Barru yang menunjukkan bahwa pola kalimat sederhana tetap dipertahankan sebagai bentuk sintaksis yang paling produktif dalam komunikasi masyarakat penutur.

Selain kalimat sederhana, penelitian ini menemukan penggunaan kalimat majemuk yang ditandai oleh hubungan koordinatif antarklausa melalui penggunaan konjungsi tertentu, seperti *ante*. Kehadiran konstruksi tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak hanya memanfaatkan kalimat sederhana, tetapi juga mampu membangun hubungan logis yang lebih kompleks antara dua informasi atau lebih dalam satu kesatuan ujaran. Dari sudut pandang sintaksis, kemampuan menghubungkan klausa

secara koordinatif menunjukkan tingkat produktivitas gramatikal yang tinggi karena penutur dapat mengorganisasi informasi secara berlapis tanpa menghilangkan kejelasan makna. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arsyandikayani, 2019) yang menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki mekanisme sintaktis yang memungkinkan pengembangan struktur kalimat melalui relasi antarklausa.

Temuan lain yang penting adalah keberadaan kalimat kompleks yang memperlihatkan hubungan subordinatif antara klausa utama dan klausa bawahan. Penggunaan penghubung seperti *ane* menunjukkan bahwa dialek Doi memiliki perangkat gramatikal untuk menandai hubungan ketergantungan antarklausa. Secara teoretis, keberadaan struktur subordinatif merupakan indikator penting dari kompleksitas sintaktis suatu bahasa karena memungkinkan penutur menyampaikan informasi yang lebih rinci dan bertingkat (Zarnigor, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa sistem sintaksis dialek Doi tidak terbatas pada konstruksi sederhana, melainkan juga mampu mengakomodasi hubungan makna yang lebih kompleks dalam komunikasi sehari-hari.

Di samping kalimat mayor, penelitian ini menemukan penggunaan kalimat minor dalam bentuk kata dan frasa. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak selalu bergantung pada keberadaan struktur sintaktis yang lengkap. Dalam situasi tertentu, konteks komunikasi memungkinkan ujaran yang secara gramatikal tidak lengkap tetap dapat dipahami oleh mitra tutur (Maarif et al., 2024; Mailani et al., 2022, p. 2). Dari perspektif pragmatik dan sintaksis fungsional, fenomena ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya dibangun melalui struktur gramatikal, tetapi juga melalui konteks penggunaan bahasa (Nazhira et al., 2024; Salih, 2022, p. 3). Oleh karena itu, keberadaan kalimat minor mencerminkan kemampuan penutur untuk menyesuaikan bentuk bahasa dengan kebutuhan komunikasi yang berlangsung.

Penggunaan kalimat minor berupa kata-kata seperti perintah, seruan, dan pertanyaan singkat menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang efisien dalam interaksi sehari-hari. Bentuk-bentuk tersebut berfungsi sebagai strategi komunikasi yang memungkinkan penyampaian pesan secara cepat tanpa mengurangi pemahaman lawan tutur. Hasil ini mendukung temuan (Sulistyo et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kalimat minor memiliki fungsi komunikatif yang kuat

meskipun tidak memenuhi kelengkapan struktur sintaksis sebagaimana kalimat mayor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Kaili Donggala dialek Doi mempertahankan sistem sintaksis yang relatif stabil meskipun berada dalam lingkungan kebahasaan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Stabilitas tersebut terlihat dari keberadaan pola kalimat mayor yang lengkap dan penggunaan kalimat minor yang tetap mengikuti fungsi komunikatif tertentu. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sintaksis bahasa daerah dengan menunjukkan bahwa perubahan bahasa tidak selalu terjadi secara merata pada seluruh tingkat kebahasaan. Pada kasus dialek Doi, perubahan tampak lebih menonjol pada aspek leksikal, sedangkan struktur sintaktis cenderung dipertahankan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari dokumentasi linguistik bahasa Kaili sekaligus menyediakan data empiris yang mendukung upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah di Sulawesi Tengah.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini penulis merincikan kesimpulan hasil pembahasan dari analisa data yang telah dilakukan serta disarankan untuk menyampaikan penelitian lanjutan untuk peneliti berikutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dalam bahasa Kaili Donggala dialek Doi terdiri atas dua kategori utama, yaitu kalimat mayor dan kalimat minor. Kalimat mayor ditemukan dalam bentuk kalimat simpel, kalimat majemuk, dan kalimat kompleks yang memiliki unsur sintaktis lengkap sehingga mampu menyampaikan informasi secara utuh. Sementara itu, kalimat minor ditemukan dalam bentuk kata dan frasa yang tidak memiliki struktur sintaktis lengkap, tetapi tetap berfungsi secara komunikatif melalui dukungan konteks tuturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penutur bahasa Kaili Donggala dialek Doi masih mempertahankan sistem sintaksis yang teratur dalam komunikasi sehari-hari. Keberadaan berbagai pola kalimat mayor memperlihatkan produktivitas struktur gramatikal dalam membangun informasi, sedangkan penggunaan kalimat minor menunjukkan adanya strategi komunikasi yang efisien tanpa mengurangi keberterimaan makna dalam interaksi

sosial. Dengan demikian, bahasa Kaili Donggala dialek Doi tidak hanya mempertahankan pola sintaktis yang sistematis, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas penggunaan bahasa sesuai kebutuhan komunikasi penuturnya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa daerah, khususnya dalam mendokumentasikan struktur kalimat mayor dan kalimat minor pada salah satu dialek bahasa Kaili yang masih terbatas kajiannya. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumber dokumentasi linguistik yang mendukung upaya pelestarian bahasa daerah dan menjadi rujukan bagi penelitian kebahasaan selanjutnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada deskripsi struktur kalimat berdasarkan data tuturan dari penutur bahasa Kaili Donggala dialek Doi dan belum mengkaji variasi penggunaan kalimat berdasarkan faktor sosial, generasi penutur, maupun konteks komunikasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan kajian pada aspek sintaksis yang lebih kompleks, melakukan perbandingan antardialek bahasa Kaili, serta mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik untuk memahami hubungan antara struktur bahasa dan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada informan penutur bahasa Kaili Donggala dialek Doi atas kesediaannya memberikan data penelitian. Penghargaan serupa ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah Penelitian Bahasa dan Sastra serta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas arahan, kontribusi pemikiran, dan dukungan dalam proses penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- [1] Ambarwati, N. P. D., Vanmugi, A., Gojri, D., Ichsan, L. H., Fathiah, Z. A., & Nurhayati, E. (2024). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa pada Mahasiswa Rantau di Lingkungan Teknik Kimia Angkatan 2023 UPN Veteran Jawa Timur. *Indonesian Culture and Religion Issues.*, 1(2), 11–11. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.15>
- [2] Ananta, Y., & Putra, R. A. (2024). Interference of Kailinese on Sentence Formation in Indonesian Among Indonesian High School Students. *Pulchra Lingua A Journal of Language Study Literature & Linguistics*, 3(1), 56–70. <https://doi.org/10.58989/plj.v3i1.37>
- [3] Arsyandikayani, A. (2019). Pergeseran Hubungan Koordinasi dan Subordinasi Antarklausa dalam Bahasa Jawa (Pendekatan Tipologi Sintaksis). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, 114–123. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/39007/25960>
- [4] Assadiyah, H., Kurnia, E., & S.Pd., M. P. Dr. A. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis dalam Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 16–24. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1197>
- [5] Jehane, H. (2021). ANALISIS KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA DALAM TEKS ILMIAH SEBAGAI BAHAN PENGAYAAN MATA KULIAH SINTAKSIS. *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 48–78. <https://doi.org/10.53441/jl.vol4.iss2.61>
- [6] Lambe, P. (2025). KEKAYAAN DAN KERAGAMAN LINGUISTIK NUSANTARA, SEBUAH IDENTITAS WARISAN BUDAYA YANG TERBAIKAN DAN TERANCAM PUNAH (Sebuah Tinjauan Aspek Sosiolinguistik dan Pragmatis Pelestarian Bahasa Berbasis Komunitas). *Jurnal Insani*, 5(2), 68–78. <https://doi.org/10.37365/insani.v5i2.484>
- [7] Maarif, M. F. A., Rakhmawati, A., & Suhita, R. (2024). ANALISIS WACANA TEKSTUAL GRAMATIKAL PADA ARTIKEL OPINI KUMPARAN.COM. *Jurnal Metamorfosa*, 12(2), 75–88. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i2.2751>
- [8] Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- [9] Muliana, H., & Dahlan, M. (2021). Struktur Fungsional pada Pribahasa Indonsia Tinjauan Sintaksis. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 574–589. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1339>
- [10] Nafisa, T., & Rayxon, S. (2025). MINOR AND MAJOR SYNTAX. MAIN CATEGORIES OF SYNTAX: PHRASE AND SENTENCE. Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research). <https://doi.org/10.5281/zenodo.17840333>
- [11] Nazhira, A. D., Zuhairya, N., Anum, L., Fitrah, G. A., & Siregar, D. Y. (2024). Pragmatic Constraints on Syntactic Structures: A Study of Contextual Meaning in English Language Use. *REGISTER Journal of English Language Teaching of FBS-Unimed*, 13(4), 27–37. <https://doi.org/10.24114/reg.v13i4.64409>
- [12] Ramadhani, N., Hamzah, R. A., & Arief, R. (2025). Struktur kebahasaan bahasa indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa (sintaksis). *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14–24. <https://doi.org/10.29103/jk.v6i1.21412>

- [13] Salih, R. H. (2022). A DISCOURSE-PRAGMATIC ANALYSIS OF ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS IN DICKENS ' HARD TIMES'. *International Journal of Humanities and Educational Research*, 4(2).  
<https://doi.org/10.47832/2757-5403.13.10>
- [14] Shelanda, B. R., & Ermawati, S. (2021). Analisis Kalimat Interogatif dalam Talkshow Mata Najwa. *J-LELC Journal of Language Education Linguistics and Culture*, 1(3), 36–40.  
<https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7996>
- [15] Simarmata, T. M., Silaban, I., & Simarmata, M. (2025). Analisis Sintaksis pada Cerpen Ompu Halto karya Trimanto B. Ngaderi. *DEIKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5912–5918.  
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2585>
- [16] Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). *Linguistik umum*.
- [17] Sulisty, B., Anam, S., Contessa, E., & Nilawijaya, R. (2024). KALIMAT MINOR PADA DIALOG NOVEL UTARA KARYA BAYU PERMANA: KAJIAN SASTRA. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 5(1), 22–29.  
<https://doi.org/10.52333/didactique.v5i1.433>
- [18] Tahir, R. A. (2022). ANALISIS STRUKTUR KALIMAT TUNGGAH BAHASA BUGIS BARRU:(Analysis of Single Sentence Structure of the Bugis Barru Language). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 3(3), 88-95.  
<https://doi.org/10.47323/ujss.v3i3.252>
- [19] Unas, A. O., & Sosrohadi, S. (2025). KERAGAMAN DAN VARIASI LINGUISTIK DI INDONESIA. *AKSARABACA*, 7(1).  
<https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v7i1.4333>
- [20] Velini, R. S., & Suryadi, M. (2023). Usaha Pemertahanan Bahasa Minangkabau melalui Permainan dan Tradisi Budaya Lokal di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 71–80.  
<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.59370>
- [21] Wermi, E. (2017). KALIMAT TUNGGAH DAN MAJEMUK BAHASA MELAYU DIALEK DALU-DALU KECAMATAN TAMBUSAI. *Madah Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 215–215.  
<https://doi.org/10.31503/madah.v6i2.384>
- [22] Wulandari, S. (2021). KALIMAT IMPERATIF DALAM NOVEL SELENA KARYA TERE LIYE (KAJIAN SINTAKSIS). *Jurnal PENEROKA*, 1(1), 134–134.  
<https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.748>
- [23] Zarnigor, A. (2025). THE ROLE OF SUBORDINATE CLAUSES IN SENTENCE STRUCTURE. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.17879843>.